

## KONSEP ALIH WAHANA CERPEN KE NASKAH DRAMA: KAJIAN PUSTAKA

JH. Fahrizal Nur Rizky<sup>1</sup>, Merlinda Putri A<sup>2</sup>, Mabrurotul Umami<sup>3</sup>, Zaimatussa'diyah<sup>4</sup>,  
Moh. Fikri Zulfikar<sup>5</sup>

Alamat e-mail: Jhfahrizalnr@gmail.com<sup>1</sup> merlindaa83@gmail.com<sup>2</sup> rtlcu20@gmail.com<sup>3</sup>  
zaimatussadiyah2003@gmail.com<sup>4</sup> fikrizulfikar982@gmail.com<sup>5</sup>

Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Kediri  
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami proses alih wahana cerpen menjadi naskah drama serta untuk memahami elemen-elemen yang terlibat dalam proses tersebut. Ruang lingkup riset mencakup konsep alih wahana, perbandingan struktur antara cerpen dan naskah drama, strategi pengalihwahanaan, mendialogkan cerita, dan elemen dramatisasi dalam naskah drama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan riset yang sudah ada. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif untuk memahami teori-teori terkait dan hasil penelitian terdahulu. Model data riset ini mengarah pada pemahaman mendalam tentang proses kreatif dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama, dengan fokus pada konsep alih wahana, perbandingan struktur, strategi pengalihwahanaan, mendialogkan cerita, dan elemen dramatisasi. Fakta menariknya, penelitian ini menemukan bahwa alih wahana dari cerpen ke naskah drama sering memerlukan penyesuaian adegan untuk menjaga tempo dan ketegangan, serta pendalaman emosi karakter yang lebih intens. Dengan demikian, hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang adaptasi cerpen ke drama yang lebih efektif, berkontribusi pada perkembangan ilmu sastra dan pengalihan media, serta menjadi referensi penting bagi peneliti dan praktisi sastra dan teater.

**Kata kunci** : Alih wahana, cerpen, naskah drama

### Abstract

*This research aims to explore the process of converting a short story into a drama script and to understand the elements involved in this process. The scope of the study includes the concept of transfer, structural comparisons between short stories and drama scripts, transfer strategies, dialogue in stories, and elements of dramatization in drama scripts. The research method used is a literature study by collecting data from various sources such as books, scientific journals, articles, and existing research. Analysis was carried out using content and descriptive analysis to understand related theories and the results of previous research. This research data model leads to an in-depth understanding of the creative process of changing a short story into a drama script, focusing on the concept of transfer, structure comparison, transfer strategy, dialogue in the story, and elements of dramatization. Thus, it is hoped that the findings from this research will provide better insight into how literary works in the form of short stories can be adapted into drama scripts more effectively and interestingly. These findings can contribute to the development of knowledge surrounding literature and media transfer and be an important reference for researchers and practitioners in literature and theater.*

**Keywords:** *Transferring vehicles, short stories, drama scripts*

## **Pendahuluan**

Dalam dunia sastra, konsep alih wahana merupakan sebuah proses yang menarik untuk dikaji, khususnya mengenai peralihan dari cerpen ke naskah drama. Transformasi sebuah karya sastra dari satu bentuk ke bentuk lainnya tidak hanya memerlukan transformasi fisik, namun juga melibatkan tantangan kreatif dan inovatif yang memperkaya pemahaman terhadap karya dalam kedua bentuk tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Damono (2018:9), alih wahana melibatkan proses penerjemahan, penyaduran, dan transformasi dari satu bentuk seni ke bentuk seni lainnya. Istilah "wahana" diinterpretasikan sebagai sebuah 'kendaraan' yang berfungsi sebagai alat untuk mentransfer suatu karya dari satu tempat ke tempat lain, atau dari satu bentuk karya ke bentuk lainnya. Damono (2018:9) juga menyatakan bahwa wahana dapat diinterpretasikan sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan, mencapai, dan menampilkan ide atau emosi. Salah satu proses pengalihwahanaan terhadap karya sastra yaitu alih wahana cerpen menjadi naskah drama.

Karya sastra adalah bentuk karya yang mampu menghadirkan makna kehidupan serta memberikan hiburan kepada pembacanya. Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki hubungan yang kuat dan saling membentuk keterkaitan. Dalam membuat karya sendiri diperlukan ide yang menarik dan proses kreativitas dari para sastrawan. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen adalah sebuah cerita pendek yang memfokuskan pada satu peristiwa, yang dihasilkan oleh penulis berdasarkan kejadian nyata atau khayalan. Edgar menyatakan bahwa cerpen adalah narasi fiksi yang berkesudahan dalam satu kali duduk (Jassin, dalam Nurgiyantoro 2018:12). Konflik yang terjadi dalam cerpen cenderung berkisar pada satu permasalahan yang tidak rumit. Dikarenakan bentuknya yang singkat, cerpen ditandai dengan kepadatan dan fokus pada subjek yang diceritakan. Cerita tidak diperpanjang secara berlebihan atau terperinci, melainkan dikompres dan difokuskan pada satu isu tertentu. Dalam cerpen, terdapat unsur-unsur yang membangun cerita, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup elemen-elemen pembangun yang ada dalam cerpen itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik merujuk pada faktor-faktor di luar cerpen yang mempengaruhi proses pembuatan cerpen tersebut.

Naskah drama adalah teks yang memuat percakapan antar karakter, baik dalam bentuk dialog maupun monolog, yang menggambarkan kepribadian tokoh-tokoh dalam drama. Naskah ini digunakan sebagai panduan untuk pertunjukan panggung. Hal itu sesuai dengan

pandangan Riantiarno, yang menyatakan bahwa sastra drama adalah sebuah karya tulis yang terdiri dari serangkaian percakapan atau dialog yang timbul dari konflik internal atau eksternal, dan memiliki potensi untuk dijadikan pertunjukan (Puji, dalam Agus dkk 2020:218). Konsep dasar penulisan drama berangkat dari hakikat sebab dan akibat (Agus, Sutiko, dan Rahmat 2020:218). Berdasarkan pandangan Bawon dan Purwati (2020:80), naskah drama merupakan representasi kehidupan sehari-hari manusia, yang mencakup unsur budaya Nusantara, tradisi, dan adat, yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Pendapat Harymawan mengenai naskah drama, ialah naskah drama dianggap sebagai karya sastra yang tertulis dalam bentuk naskah, yang memberikan ruang bagi pembaca untuk menggunakan imajinasi mereka sendiri melalui situasi tokoh, alur, dan elemen lain yang dijelaskan dalam naskah tersebut (Aryani dkk, dalam Bawon dan Purwati, 2020:80). Di dalam naskah drama unsur yang paling mendominasi adalah dialog karena mengacu pada tujuan naskah drama itu sendiri, yaitu untuk dipentaskan sehingga dialog digunakan untuk memudahkan lakon dalam pementasan. Sedangkan unsur pendukung seperti narasi, monolog, dan teks samping (petunjuk teknis) digunakan untuk membantu menunjukkan tema, alur, latar, amanat, bahkan perwatakan.

Proses alih wahana cerpen menjadi naskah drama tentunya membutuhkan kreativitas dari pengarang untuk penyajian karya yang baik dan menarik. Pengalihan cerpen menjadi naskah drama tidak luput dari perhatian peneliti mengenai proses pengalihwahanaan kedua karya tersebut, seperti pada penelitian berjudul “Transformasi Dan Kritik Sosial Naskah Drama Adaptasi Dari Cerpen *Rahim* Karya Cok Sawitri” oleh Eka Yusriansyah membicarakan tentang perubahan yang terjadi, baik dalam bentuk modifikasi maupun ekspansi, pada dialog, alur, dan karakter dalam naskah drama yang diadaptasi dari cerpen "Rahim" karya Puthut Buchori. Pengembangan atau ekspansi terjadi pada dialog, karakter, dan alur. Dialog menjadi elemen perbedaan antara cerpen dan naskah drama, yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi alur cerita dan tindakan karakter dalam naskah drama. Di sisi lain, modifikasi terlihat dalam pengubahan nama karakter, penyampaian dialog, dan perubahan latar tempat. Penelitian lain yang relevan dan membahas mengenai alih wahana cerpen ke naskah drama yaitu “Alih Wahana Cerpen ‘Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila’ Menjadi Naskah Drama Karya Sapardi Djoko Damono” oleh Nur Syawal dan Een Nurhasanah. Penelitian tersebut mengulas tentang proses transformasi cerpen menjadi naskah drama yang melibatkan

beberapa perubahan, seperti penyederhanaan judul, variasi yang diubah, serta penambahan elemen alur dan latar untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan. Adanya perubahan-perubahan tersebut diakibatkan oleh kedua jenis karya sastra memiliki tujuan yang berbeda, sehingga perlu adanya konsep dan strategi yang baik dalam pengalihan cerpen ke naskah drama. Relevansi penelitian juga terdapat pada artikel berjudul “Alih Wahana Cerpen *Sambutan Di Pemakaman Ayah Karya Jujur Prananto Menjadi Naskah Drama*” oleh Kristopus Divinanto dan Pransiskus Perdi. Dalam hasil penelitian tersebut diungkapkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara cerpen dan naskah drama hasil adaptasi. Ada tiga aspek perbedaan, yakni penambahan dalam naskah drama terjadi pada adegan dan dialog, pengurangan dalam naskah drama terjadi pada adegan, tokoh, dan alur, serta terdapat perubahan variasi dalam naskah drama, khususnya dalam sudut pandang dan karakter tokoh.

Berdasarkan relevansi pada penelitian di atas, menjadi penting bagi kita untuk memahami hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses mengubah cerpen menjadi naskah drama, agar tujuan yang ingin disampaikan melalui naskah drama tersebut dapat tersampaikan dengan efektif, baik kepada pembaca, audiens, maupun penonton saat pertunjukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas tentang aspek-aspek penting dalam alih wahana cerpen menjadi naskah drama. Penelitian ini akan membahas mengenai konsep alih wahana cerpen menjadi naskah drama, perbandingan struktur cerpen dengan naskah drama dengan memperhatikan unsur pembangunnya, strategi pengalihwahanaan cerpen ke naskah drama, bagaimana mendialogkan cerita dari cerpen ke naskah drama, serta elemen dramatisasi yang digunakan pada naskah drama. Penelitian ini akan berperan dan memberikan manfaat dalam perkembangan keilmuan seputar naskah drama. Selain dapat berfungsi sebagai referensi yang mendukung, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan studi mengenai proses alih wahana.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana data dikumpulkan melalui pemahaman dan telaah terhadap teori-teori yang terdapat dalam beragam literatur yang relevan dengan topik penelitian. Menurut, Zed (2008:17) mengidentifikasi empat langkah dalam studi pustaka, yang meliputi persiapan peralatan yang diperlukan, penyusunan daftar pustaka yang relevan, penjadwalan waktu dan kegiatan membaca, serta mencatat materi penelitian.

Pengumpulan data melalui pencarian serta rekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan riset yang sudah ada. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis konten dan analisis deskriptif. Referensi dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara kritis dan teliti untuk mendukung proposisi dan gagasan yang disajikan.

## **Pembahasan**

### **Konsep Cerpen ke Naskah Drama**

Konsep cerpen ke naskah drama merupakan proses mengubah atau mengonversi cerpen ke dalam bentuk teks drama. Bentuk dasar dari mengonversi adalah “konversi” yang memiliki arti perubahan dari bentuk satu ke bentuk lainnya. Oleh karena itu mengonversi adalah mengubah atau menukar dari satu bentuk ke bentuk lain. Mengonversi cerpen adalah proses mengubahnya menjadi bentuk lain seperti puisi, novel, drama, atau monolog. Transformasi dalam studi resepsi sastra menjelaskan hubungan antara karya sastra baru dan sebelumnya, dimana setiap teks adalah perpaduan dan transformasi dari teks lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Maramis et al. (2021:278) memberi penjelasan bahwa setiap teks adalah hasil dari kutipan-kutipan dan transformasi dari teks lainnya. Sehingga dibaca dan dimaknai dalam konteks hubungannya dengan teks-teks lainnya, membentuk semacam kisi interpretasi.

Secara umum, transformasi adalah perubahan dalam bentuk, fungsi, dan lainnya, yang melibatkan perpindahan dari satu jenis seni ke jenis lainnya. Menurut Damono, (2013) sesuatu yang dapat dialih wahanakan bisa berupa gagasan, amanat, perasaan, atau suasana. Transformasi adalah bagian dari adaptasi karena fokus pada perubahan bentuk sebagai hasil kerja (Agustina. 2016:2). Adaptasi, menurut Hutcheon (dalam Yusriansyah 2023:352), adalah penyesuaian dan interpretasi teks lama ke dalam teks baru, melalui proses pemindahan bentuk, kreativitas dalam reinterpretasi dan rekreasi serta intertekstualitas. Dalam proses ini, kreativitas dan improvisasi diperlukan untuk menghidupkan kembali ide atau gagasan dengan fokus pada interpretasi, reformulasi, dan reproduksi atau penciptaan kembali.

Menurut Bastian (dalam Fabianus 2019: 5), ada tiga hal penting dalam mengonversi atau mengubah teks cerpen: 1) Membaca naskah cerpen secara berulang-ulang, 2) Memahami isi cerpen dengan mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, 3) Mengubah cerpen menjadi skenario naskah drama. Kegagalan adaptasi seringkali disebabkan oleh kurangnya kreativitas dan pemahaman terhadap teks yang diadaptasi. Riffaterre (1978) menyatakan bahwa teks dapat diproduksi melalui dua cara yaitu ekspansi dan konversi, serta dengan tambahan modifikasi dan ekserp oleh Pradotokusumo (dalam Yusriansyah, 2023:352) dalam sistem produksi teks.

### **Perbandingan Struktur Cerpen Dengan Naskah Drama**

Meskipun berada dalam genre yang berbeda, cerpen dan naskah drama memiliki tujuan sama, yaitu untuk menghadirkan cerita yang memikat dan mampu mempengaruhi emosional para pembaca atau penontonnya. Sebagai sesama karya sastra fiksi juga, keduanya mempunyai beberapa kesamaan struktur yang mendasar. baik cerpen maupun naskah drama, masing-masing dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang hampir sama. Unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen yang membangun karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2018:23), dalam cerpen unsur intrinsik terdiri dari enam elemen, yaitu: (1) penokohan, (2) alur, (3) tema, (4) latar, (5) sudut pandang, dan (6) amanat. Sedangkan dalam naskah drama, Waluyo (2002:6) menyatakan bahwa unsur intrinsik terdiri dari tujuh elemen, yaitu: (1) plot, (2) penokohan atau karakterisasi, (3) latar atau setting, (4) amanat, (5) tema, (6) dialog, dan (7) petunjuk teknik atau teks sampling.

Dari sini dapat dilihat, bahwa naskah drama memiliki unsur pembangun cerita yang lebih kompleks dibandingkan dengan cerpen. Terdapat lima unsur pembangun cerpen dan naskah drama yang sama, yaitu; alur atau plot, tokoh atau penokohan, tema, latar atau setting, dan amanat. Alur/plot merupakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita. Umumnya, alur cerpen terdiri dari satu urutan peristiwa yang berlangsung secara berkesinambungan hingga akhir cerita. Namun, penting untuk dicatat bahwa penyelesaian cerpen seringkali tidak jelas atau dibiarkan terbuka untuk ditafsirkan oleh pembaca. Sedangkan dalam naskah drama, alur meliputi beberapa tahapan, yaitu pengenalan cerita, pengenalan konflik, komplikasi (peningkatan konflik), klimaks (puncak konflik), dan resolusi (penyelesaian).

Tokoh adalah pelaku yang memainkan peran dalam cerita. Sedangkan penokohan merupakan penggambaran kepribadian dari tokoh-tokoh cerita. Kosasih (2003:270) membagi tokoh berdasarkan perannya menjadi tiga golongan, yakni; (1) Tokoh protagonis, yaitu karakter yang mendukung perkembangan alur cerita; sementara (2) Tokoh antagonis, yaitu karakter yang bertentangan dengan alur cerita; dan disisi lain (3) Tokoh tritagonis, yaitu karakter pendukung yang dapat membantu baik tokoh protagonis maupun antagonis. Tema merupakan gagasan inti atau ide yang menjadi landasan dari seluruh isi cerita. Tema yang sering diangkat pada cerpen maupun naskah drama adalah tema-tema yang bersifat umum, seperti; permasalahan di masyarakat, kisah pribadi pengarang, percintaan, pendidikan maupun renungan hidup. Latar atau setting adalah deskripsi tentang tempat, waktu, dan kondisi lingkungan yang melingkupi cerita. Nurgiyantoro (2018:314) menyatakan bahwa adanya keterkaitan dan pengaruh antara unsur satu dengan unsur lainnya. Dalam hal ini, latar merupakan elemen penting dalam cerita fiksi yang harus mampu memberikan landasan yang konkret dan jelas bagi alur cerita. Latar pada cerpen biasanya tidak dicantumkan secara detail, sedangkan pada naskah drama sudah pasti jelas dan konkret. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada

pembaca melalui ceritanya. Dalam cerpen, amanat umumnya bersifat tersirat, yang berarti pembaca perlu menggali makna di balik cerita untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Sedangkan pada naskah drama, amanat dapat disampaikan secara tersirat atau tersurat dalam dialog para tokoh. Ismawati (2013:73) berpendapat bahwa nilai-nilai dalam cerita, sekecil apapun, pasti ada. Oleh karena itu, jika seorang pembaca merasa tidak mendapatkan pesan moral dari sebuah cerita itu bukan berarti karya itu buruk, melainkan dirinya yang kurang memahami isi dari cerita tersebut.

Adapun disisi lain, Unsur ekstrinsik merujuk kepada elemen-elemen di luar cerita yang tidak langsung terlibat dalam alur cerita tetapi memengaruhi perkembangannya. Aminuddin (2004:85) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berada di luar dari suatu karya atau cerita, namun memiliki kemampuan untuk memengaruhi bentuk dan isi dari karya tersebut. Pada cerpen maupun naskah drama, keduanya memiliki kesamaan dalam unsur ekstrinsiknya, contoh unsur ekstrinsik meliputi latar belakang sosial, latar belakang personal pengarang, dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita. Latar belakang sosial meliputi ideologi negara, keadaan politik, kondisi sosial, atau situasi ekonomi dalam masyarakat. Sementara itu, latar belakang personal pengarang mencakup riwayat hidup, kondisi psikologis, dan aliran sastra yang mempengaruhi pengarang. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita dapat mencakup nilai-nilai agama, norma sosial, serta nilai-nilai lainnya.

Sebuah karya sastra pasti mempunyai struktur yang dapat menciptakan nilai estetika dalam karya tersebut sehingga dapat dirasakan oleh para pembaca atau penikmatnya, tak terkecuali struktur yang terdapat dalam cerpen dan naskah drama. Dalam kedua karya tersebut struktur dibangun melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, unsur intrinsik cerpen menurut terdiri dari: (1) tema, (2) tokoh/penokohan, (3) plot/alur, (4) latar/setting, (5) sudut pandang, dan (6) amanat. Sedangkan unsur intrinsik naskah drama lebih kompleks jika dibandingkan dengan struktur cerpen. Unsur intrinsik naskah drama meliputi: (1) tema, (2) tokoh/penokohan/perwatakan, (3) plot/alur, (4) latar/setting, (5) dialog, (6) petunjuk teknis/teks samping, dan (7) amanat.

Meskipun pengalihwahan cerpen ke naskah drama masih bersifat teks, namun keduanya memiliki perbedaan karena ditulis untuk media atau gaya yang berbeda serta memiliki tujuan yang berbeda pula dalam penyampaian cerita. Perbedaan cerpen dan naskah drama terlihat dari bentuk penyajian, fokus cerita, pengembangan karakter, dan fungsi dialog yang digunakan dalam cerpen dan naskah drama. Jika cerpen cara penyajiannya adalah berupa naratif yang dibaca langsung oleh para pembaca dengan tujuan agar pembaca menciptakan gambaran dalam pikiran mereka sendiri berdasarkan deskripsi yang diberikan penulis, berbeda dengan naskah drama yang cara penyajiannya melalui tulisan dengan banyak dialog sebagai unsur utama yang bertujuan untuk dipentaskan di atas panggung atau layar. Sehingga dalam naskah drama unsur-unsur pembangun strukturnya harus

memperhitungkan instruksi panggung, arah penyajian karakter, dan interaksi langsung antar karakter. Selain itu, cerpen memiliki cerita yang berfokus pada karakter, konflik, atau tema tertentu. Cerpen memusatkan ceritanya pada satu permasalahan dengan pengembangan alur yang padat, karena memiliki keterbatasan pada jumlah kata. Sedangkan naskah drama memiliki fokus pada dramatisasi yang mencakup pengenalan tokoh, konflik, klimaks dan resolusi yang ditunjukkan melalui interaksi antar karakter, dialog, monolog, hingga narasi yang mengikuti sehingga memungkinkan terjadinya pengembangan alur, penambahan latar, pengembangan karakter tokoh, dan penambahan dialog. Cerpen cenderung mengembangkan karakter tokohnya melalui bentuk deskripsi, sedangkan naskah drama karakter tokohnya dapat dilihat berdasarkan dialog dalam naskahnya. Selain sebagai bentuk dari pengembangan karakter, dialog dalam naskah drama juga dijadikan sebagai bentuk aksi tindakan atau ucapan yang harus dilakukan lakon.

Dalam menganalisis perbedaan struktur cerpen dan naskah drama, maka unsur-unsur pembangun yang perlu diperhatikan adalah: (1) tokoh/penokohan/karakter, (2) plot/alur, (3) dialog, (4) petunjuk teknis, dan (5) amanat. Tokoh/penokohan/perwatakan dapat dilihat melalui bagaimana karakter tersebut dipresentasikan dan dikembangkan dalam cerpen maupun naskah drama, sehingga dapat dikatakan jika tokoh/penokohan/perwatakan memiliki keterkaitan dengan bagaimana cara cerita tersebut disampaikan kepada pembaca atau audiens. Dalam cerpen penulis biasanya memberikan penjelasan yang mendalam tentang karakter tokoh baik itu melalui pikiran, perasaan, atau latar belakang tokoh. Karakter tokoh maupun penokohan dalam cerpen cenderung disajikan dalam bentuk narasi, sehingga pembaca perlu memahami karakter dari tiap tokoh yang ada pada cerpen. Sedangkan dalam naskah drama, karakter tokoh disajikan dan dikembangkan melalui dialog, tindakan, dan instruksi panggung. Hal itu mengacu pada fokus utama naskah drama yang bertujuan untuk dipentaskan di atas panggung atau di layar, sehingga penyajian karakter harus lebih terlihat dan dapat dipahami baik oleh para penontonnya. Dalam naskah drama tokoh/penokohan/karakter dapat dilihat pada dialog percakapan tokoh maupun antar tokoh dan petunjuk teknis/teks samping.

Dialog dan petunjuk teknis dalam sebuah naskah drama merupakan elemen penting yang mendukung tercapainya tujuan suatu cerita dibuat. Petunjuk teknis atau teks samping hanya terdapat dalam naskah drama karena digunakan sebagai instruksi terhadap sebuah tindakan, penggambaran suasana, bahkan pengenalan karakter ketika tokoh atau lakon akan memainkan perannya. Dalam naskah drama dialog digunakan untuk mengekspresikan emosi dan pikiran tokoh, mengembangkan karakter, serta plot atau alur. Sedangkan dalam cerpen, dialog bukanlah elemen penting yang harus ada dalam cerita, sehingga penggunaannya relatif lebih sedikit dibanding dengan naskah drama. Dialog dalam cerpen lebih bertujuan untuk menciptakan estetika dan menghidupkan karakter, berbeda dengan dialog dalam naskah drama yang merupakan bagian utama yang dapat digunakan sebagai pengembangan karakter dan plot atau alur.

Plot/alur dalam karya sastra adalah struktur cerita yang melibatkan pengenalan karakter, konflik, klimaks, dan penyelesaian dalam cerpen, narasi dimulai dengan memperkenalkan pembaca kepada karakter, latar, dan konflik utama, yang kemudian berkembang melalui serangkaian peristiwa menuju klimaks cerita, diikuti dengan resolusi yang memunculkan akhir cerita. Proses ini disampaikan melalui deskripsi dan narasi yang memungkinkan pembaca untuk membayangkan atau berimajinasi dengan detail sesuai jalannya cerita tersebut. Di sisi lain, naskah drama dimulai dengan pengenalan karakter dan konflik melalui dialog dan aksi yang terjadi di atas panggung. Konflik dan karakter berkembang melalui adegan-adegan yang menarik, mencapai puncaknya di klimaks panggung, dan drama menyelesaikan cerita dengan menunjukkan hasil dari peristiwa klimaks dan dampaknya terhadap karakter. Meskipun keduanya mengikuti pola yang serupa dari pengenalan hingga penyelesaian, cerita yang disajikan dalam cerpen dan naskah drama sangat berbeda. Cerpen menggunakan narasi mendalam dan deskripsi, sementara naskah drama berfokus pada dialog dan aksi panggung.

Penyampaian pesan atau amanat dalam cerpen dan naskah drama juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Hal itu terletak pada cara kedua karya dalam mengkomunikasikan pesan kepada para penikmatnya. Amanat dalam cerpen cenderung disampaikan secara tersirat melalui deskripsi narasi. Biasanya penulis cerpen dalam menyampaikan amanat cerita melalui penciptaan suasana dengan kata-kata dan mengembangkan karakter serta alur, sehingga pesan dapat dipahami melalui pengalaman tokohnya. Misalnya, terdapat sebuah cerita dengan pengembangan alur dimana tokohnya mengalami suatu musibah yang membuat si tokoh harus bersabar dalam menghadapi situasi tersebut. Melalui pengalaman tokoh tersebut yang diceritakan secara naratif, pembaca dapat menemukan pesan tersirat apa yang ingin disampaikan penulis kepada para pembacanya. Amanat dalam cerpen juga cenderung mengarah ke satu sisi atau hanya berdasarkan pada isi yang terdapat dalam cerpen. Sedangkan amanat dalam naskah drama dapat mengalami perluasan atau pengembangan yang keluar dari tema isi cerita, sehingga tidak jarang amanat dalam naskah drama bisa menyinggung persoalan lain yang bukan inti dari isi cerita. Amanat dalam naskah drama dapat tersampaikan melalui dialog antar tokoh, monolog tokoh, dan tindakan tokoh yang ditulis dalam petunjuk teknis.

### **Strategi Pengalihwahaan Cerpen ke Naskah Drama**

Setiap bentuk ekranisasi membutuhkan tingkat kehati-hatian yang tinggi agar dapat menghasilkan visualisasi yang memenuhi harapan, terutama bagi penggemar alih wahana (Faidah, C. N, 2019:6). Mengubah cerpen menjadi naskah drama merupakan proses kreatif yang memerlukan strategi untuk menghasilkan karya berkualitas. Proses ini dimulai dengan memilih cerpen yang tepat dengan plot kuat, karakter menarik, dan tema universal. Cerpen yang ideal memiliki potensi dramatik yang dapat diubah menjadi pertunjukan menarik. Langkah selanjutnya adalah menganalisis cerpen

secara mendalam, memahami alur cerita, karakter, tema, dan pesan yang ingin disampaikan. Penulis perlu membuat catatan tentang elemen penting seperti tokoh, alur, latar, tema, dan pesan. Berdasarkan hasil analisis, kerangka naskah drama dibuat dengan membagi cerita menjadi beberapa babak dan adegan.

Untuk menciptakan hasil yang lebih menarik dan estetis, diperlukan penyusunan kerangka atau struktur naratif yang mencakup bagian-bagian seperti prolog, orientasi, konflik, penyelesaian, dan epilog (Anggraeni, N, 2020:28). Kemudian, alur cerita dieksplorasi lebih lanjut dalam bentuk drama secara menyeluruh. Selama proses pengembangan, struktur tersebut mungkin mengalami perubahan karena munculnya inspirasi baru yang sebelumnya tidak terbayangkan. Dialog antar karakter dikembangkan dengan memperhatikan karakter dan kepribadian mereka. Elemen dramatik seperti ketegangan, konflik, dan klimaks ditambahkan untuk meningkatkan daya tarik cerita. Penggunaan tata suara, pencahayaan, dan properti juga dipertimbangkan untuk memperkuat cerita.

Menurut Anggraeni, N. (2020:28), dalam penyusunan dialog, selain membaginya menjadi beberapa babak dan adegan, terdapat tiga unsur penting yang harus diperhatikan. Unsur-unsur tersebut mencakup tokoh, wawancang, dan kramagung. Tokoh merujuk kepada karakter utama yang memiliki peran dominan dalam cerita, dapat berperan sebagai protagonis atau antagonis. Wawancang adalah dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh dalam cerita. Sedangkan kramagung adalah petunjuk mengenai perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung biasanya ditulis dalam tanda kurung, seringkali dalam format miring.

Setelah naskah drama selesai, proses penyuntingan dan revisi dilakukan untuk memperbaiki kesalahan. Masukan dari orang lain dihimpun untuk mendapatkan kritik dan saran konstruktif. Revisi dilakukan berdasarkan masukan yang diterima untuk meningkatkan kualitas naskah.

### **Mendialogkan Cerita**

Mendialogkan sebuah cerpen ke dalam naskah drama merupakan proses yang mengarah pada transformasi kreatif dari sebuah karya tulis ke dalam bentuk yang lebih teatral. Dalam pandangan Dedi, F. S., Permanasari, D., & Alfiawati, R. (2021:174), naskah drama merupakan suatu jenis karya sastra yang menggambarkan percakapan antara tokoh-tokoh yang mengangkat tema-tema konflik yang muncul dalam kehidupan manusia. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen cerita dan kemampuan untuk mengubahnya menjadi dialog-dialog yang memikat. Percakapan atau dialog juga dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi tindakan atau aksi. Proses mendialogkan cerpen ke dalam naskah drama dimulai dengan pemahaman yang mendalam terhadap cerita asli. Hal ini melibatkan analisis terhadap plot, karakter-karakter yang terlibat, serta tema cerita yang diusung.

Selanjutnya, perlu dipahami bagaimana karakter-karakter tersebut berkembang dan berinteraksi dalam situasi yang ada.

Setelah pemahaman yang kuat terbentuk, langkah berikutnya adalah mengubah deskripsi naratif dalam cerpen menjadi dialog yang hidup dan menarik. Hal ini memerlukan kehati-hatian dalam memilih kata-kata dan frasa yang cocok dengan kepribadian karakter dan situasi dalam cerita, serta memperhatikan elemen intonasi dan bahasa tubuh yang mendukung dimensi teatral. Dalam konteks realisme psikologis, akting mencakup aspek-aspek psikologis yang melibatkan penggunaan intonasi kata, kalimat, serta simbol-simbol dalam ekspresi (Suroso, 2015:33). Penting untuk mengembangkan dialog-dialog yang mampu memicu konflik dan ketegangan antar karakter, dengan memperhatikan subteks dan penggunaan teknik sastra seperti humor atau ironi. Terakhir, struktur naskah drama harus diperhatikan dengan seksama, termasuk penggunaan format yang baku, adegan yang singkat dan fokus, serta transisi yang jelas antar adegan untuk menjaga konsistensi dan kelancaran alur cerita.

Dengan memperhatikan struktur naskah drama yang baku, seperti penomoran adegan dan transisi yang jelas, proses adaptasi ini dapat membantu memperluas daya tarik cerita dan meningkatkan potensi dramatisnya. Keseluruhan, mendialogkan cerpen ke dalam naskah drama membutuhkan pemahaman yang mendalam, kreativitas dalam transformasi elemen cerita, dan pemilihan kata yang tepat untuk menciptakan naskah yang kuat dan menggugah dalam konteks teater. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, proses adaptasi cerpen menjadi naskah drama diharapkan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan menghasilkan naskah yang kuat serta menarik bagi penonton.

### **Elemen Dramatisasi dalam Naskah Drama**

Elemen dramatisasi merupakan teknik penting dalam naskah drama untuk meningkatkan efektivitas cerita dan menarik perhatian penonton. Menurut Dewojati (2010:2), drama memiliki tiga elemen utama yang krusial, yakni unsur teks, unsur pertunjukan, dan audiens. Unsur teks dalam drama terdiri dari dialog, monolog, dan petunjuk panggung. Di sisi lain, Pudjiantoro (2022:4) menyebutkan bahwa unsur pertunjukan dalam drama dapat dibagi menjadi aktor, panggung, dan kostum. Berbagai elemen seperti dialog, gerak dan mimik, tata suara dan pencahayaan, serta kostum dan properti, bekerja sama untuk membangun plot, karakter, dan alur cerita yang kuat.

Dialog yang baik dan natural membantu membangun karakter, plot, dan alur cerita. Dialog yang realistis membuat penonton merasa terlibat dalam cerita, memahami karakter dan kepribadian tokoh, serta mengikuti perkembangan plot dan alur cerita. Plot adalah susunan kejadian yang berurutan dan saling terkait secara sebab-akibat. Dalam plot drama, setiap kejadian tidak hanya terjadi berurutan, tetapi yang lebih penting adalah hubungan sebab-akibat di antara mereka. Dialog juga dapat digunakan untuk menciptakan ketegangan, humor, dan kesedihan. Gerak dan mimik para aktor membantu

menyampaikan pesan cerita tanpa kata-kata. Ekspresi emosi dan perasaan tokoh, gestur tangan, dan bahasa tubuh dapat memperkuat dialog, menciptakan suasana, dan menarik perhatian penonton.

Tata suara dan pencahayaan berperan penting dalam menciptakan suasana dan atmosfer yang sesuai dengan cerita. Musik yang mencekam, efek suara yang realistis, dan pencahayaan yang redup dapat membangun ketegangan dan suasana yang menyeramkan. Selain itu, musik juga dapat mengukuhkan imajinasi penonton ataupun pemain serta menunjang akting dan penghayatan terhadap peran (Darmawan, P.A, 2021:29). Selain itu, penggunaan pencahayaan dengan warna yang sesuai sangat berperan dalam menciptakan suasana dalam pertunjukan. Suroso (2015:132) menjelaskan bahwa tata cahaya dapat menciptakan efek yang menyerupai suasana alam, termasuk waktu, musim, cuaca, dan suasana. Sebagai contoh, cahaya hijau terang dapat menggambarkan suasana pagi, sedangkan cahaya merah menciptakan nuansa senja. Ini membantu menciptakan atmosfer yang sesuai dengan kebutuhan naskah. Selain itu, penggunaan tata musik, kostum, dan properti juga turut berperan dalam menciptakan suasana yang diinginkan.

Kostum dan properti membantu membangun karakter dan menunjukkan setting cerita. Kostum yang sesuai dengan periode sejarah, profesi, dan identitas tokoh membantu penonton memahami karakter dan setting cerita. Properti yang digunakan dapat memperkuat karakterisasi dan menunjukkan tempat dan waktu cerita. Keberhasilan elemen dramatisasi terletak pada hubungannya dengan plot, karakter, dan alur cerita. Elemen-elemen ini saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Elemen dramatisasi membantu membangun plot dengan menciptakan ketegangan, konflik, dan klimaks. Elemen-elemen ini membantu membangun karakter dengan menunjukkan emosi, perasaan, dan kepribadian tokoh. Elemen dramatisasi membantu memperkuat alur cerita dengan memperjelas urutan peristiwa dan hubungan sebab akibat.

Menurut Wagner (dalam Pudjiantoro, 2022:4), daya tarik drama yang kuat terletak pada keseimbangan unik antara rasionalitas dan emosi, yang membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Dengan menggunakan elemen dramatisasi secara efektif, penulis naskah drama dapat menciptakan cerita yang menarik, menegangkan, dan berkesan bagi penonton. Elemen-elemen tersebut berkontribusi pada pembangunan cerita di atas panggung dan menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi para penonton.

## **Simpulan**

Proses transformasi dari konsep cerpen ke naskah drama merupakan upaya yang melibatkan kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap kedua genre sastra tersebut. Mengalihwahkan cerpen menjadi naskah drama memerlukan analisis yang cermat terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita, serta strategi yang tepat untuk mengubah deskripsi naratif menjadi dialog yang hidup dan menarik. Perbandingan struktur cerpen dan naskah drama menunjukkan perbedaan dalam cara

penyajian, fokus cerita, dan pengembangan karakter, namun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam menghadirkan cerita yang memikat dan mempengaruhi emosional pembaca atau penontonnya.

Pentingnya elemen dramatisasi dalam naskah drama menyoroti peran penting dialog, gerak dan mimik, tata suara dan pencahayaan, serta kostum dan properti dalam menciptakan suasana, membangun karakter, dan menyampaikan pesan cerita. Elemen-elemen tersebut saling mendukung dan meningkatkan satu sama lain untuk menciptakan pengalaman teatrikal yang tak terlupakan bagi penonton.

Dengan memahami perbedaan dan kesamaan antara cerpen dan naskah drama, serta menguasai strategi pengalihwahan dan elemen dramatisasi, penulis naskah drama diharapkan mampu menciptakan karya yang kuat, menarik, dan memengaruhi bagi para penonton. Dengan demikian, proses adaptasi cerpen ke dalam naskah drama dapat dilakukan secara efektif, menghasilkan karya yang berkualitas, dan memberikan kontribusi positif bagi dunia sastra dan teater.

## Daftar Rujukan

- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Agustina, A. (2016). Transformasi Naskah Lakon Macbeth (1603-1607) Karya William Shakespeare Ke Film Throne of Blood atau Kumonosu-Jo (1957) Karya Akira Kurosawa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 1-9.
- Ayutya, S. (2021). Analisis Struktural, Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 90-109.
- Anggraeni, N. (2020). ANALISIS KESESUAIAN TEMA DENGAN LAKON DALAM NASKAH DRAMA LAKBOK KARANGAN AOH K. HADIMADJA DAN KESESUAIANNYA DENGAN TUNTUTAN KURIKULUM 2013 (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Chasanah, Y. (2023). Analisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Cekak yang Dimuat Solopos Edisi Oktober 2021 dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Teks Cerita Cekak di SMA Kelas X. In *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series* (Vol. 1, No. 1, pp. 180-188).
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan, P. A. (2021). *Transformasi Tokoh dalam Novel Mahabarata Jawa Karya N. Riantiarno ke dalam Pementasan Drama Karya N. Riantiarno dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Dedi, F. S., Permasari, D., & Alfiawati, R. (2021). *KEMAMPUAN MENULIS TEKS DRAMA MELALUI TEKNIK TRANSFORMASI*.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Eka, N. S., & Nurhasanah, E. (2022). ALIH WAHANA CERPEN “SEORANG REKAN DI KAMPUS MENYARANKAN AGAR AKU MENGUSUT APA SEBAB ORANG MEMILIH MENJADI GILA” MENJADI NASKAH DRAMA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(3), 345-351.

- Faidah, C. N. (2019). Ekranisasi sastra sebagai bentuk apresiasi sastra penikmat alih wahana. *Hasta Wiyata*, 2(2), 1-13.
- Fransisca, S. O., Permanasari, D., & Alfiawati, R. (2022). Kemampuan Menulis Teks Drama melalui Teknik Transformasi. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 5(2), 73-79.
- Herman J. Waluyo. (2002). *Drama: teori dan pengajarannya*. Hanindita.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Penerbit Ombak.
- Kosasih, E. (2003). *Kompetensi Ketatabahasaan dan kesustraan*. Yrama Widya.
- Lado, S. F., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). Analisis struktur dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen ten made todoke karya yoshida genjiro. *Japanese Literature*, 2(2), 1-10.
- Maramis, U., Radhiah, R., & Pratiwi, R. A. (2022). ANALISIS STRUKTURAL DAN INTERTEKSTUAL ANTOLOGI PUISI SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 277-291.
- Mulia, A., Sutikno & Ramat K. (2021). Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(2), 217-228.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. UGM PRESS.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nurhasanah, E. (2022). Kajian Alih Wahana Cerita “Kedai Kopi Odyssey” Karya Leopold A. Surya Indrawan menjadi Naskah Drama. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 175-194.
- Prasasti, B. W. D., & Purwati A. (2020). Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 79-88.
- Pudjiantoro, M. U., Tulung, G. J., & Warouw, M. P. (2022). Drama Sebagai Metode Pengajaran Kemahiran Berbicara Bahasa Inggris Pada Anak-Anak Panti Asuhan Dr. J. Lucas Manado. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 32.
- R Muda, Fabianus. (2019). *Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Tragedi di Meja Makan Menjadi Teks Drama Tragedi dengan Strategi Stratta Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri II Makassar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Rochmah, N. L. (2022). Alih Wahana Cerpen Menjadi Sandiwara Siniar sebagai Bentuk Inovasi Pembelajaran Apresiasi Cerpen. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 2(1), 38-48.
- Sumiati, S. (2020). Modul pembelajaran SMA bahasa Indonesia Kelas XI: unsur-unsur pembangun cerpen.
- Suroso. (2015). *Drama: teori dan praktik pementasan*. Yogyakarta: Elmatara,
- Wati, N. M. A. S. (2020). Analisis Struktur Karya Sastra Cerpen" Punyah" Karya I Gede Bayu Kusuma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 91-100.
- Yudono, K. D. A., & Daya, F. P. (2023). Alih wahana cerpen “Sambutan di pemakaman ayah” karya Jujur Prananto menjadi naskah drama. *PRASI*, 18(01), 96-111.
- Yusriansyah, E. (2023). TRANSFORMASI DAN KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA ADAPTASI DARI CERPEN RAHIM KARYA COK SAWITRI. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.